



Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah sebagai Strategi Membangun Generasi Berkarakter dan Berdaya Saing Global

Iis Muhibah¹, Randi Rudiana²
^{1,2}STAI Al Ruzhan Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: iismuhibah115@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04 Keywords: <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Sharia Economics;</i> <i>Integration of Knowledge;</i> <i>Maqasid al-Shari'ah;</i> <i>Global Competitiveness.</i>	Global transformation and the development of the halal industry demand an Islamic education system that is adaptive, integrative, and oriented towards global competitiveness. This article aims to analyze the integration model of Islamic Religious Education (PAI) and Sharia Economics in developing a generation with character and competitiveness. The research uses a qualitative approach with library research and content analysis methods. The results show that integration based on the paradigm of tawhid and maqasid al-shari'ah can be achieved through curriculum reconstruction, contextual learning innovation, and strengthening sharia financial literacy. This integration contributes to the formation of religious character, professional ethics, and economic independence in students. These findings confirm that the integration of PAI and Sharia Economics is a transformative strategy in addressing the challenges of globalization and the digital economy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Ekonomi Syariah;</i> <i>Integrasi Ilmu;</i> <i>Maqasid al-Shari'ah;</i> <i>Daya Saing Global.</i>	Transformasi global dan perkembangan industri halal menuntut sistem pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada daya saing global. Artikel ini bertujuan menganalisis model integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Syariah dalam membangun generasi berkarakter dan kompetitif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi berbasis paradigma tauhid dan maqasid al-shari'ah dapat dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum, inovasi pembelajaran kontekstual, serta penguatan literasi keuangan syariah. Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, etika profesional, dan kemandirian ekonomi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PAI dan Ekonomi Syariah merupakan strategi transformatif dalam menjawab tantangan globalisasi dan ekonomi digital.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah mentransformasi sistem ekonomi dan pendidikan secara fundamental. Digitalisasi, artificial intelligence, big data, dan ekonomi berbasis platform menggeser pola produksi, distribusi, serta model pembelajaran konvensional. Pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter, integritas moral, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan global. Menurut H.A.R. Tilaar (2012), pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter, demokratis, dan memiliki daya saing global. Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral dan kompetensi profesional harus berjalan secara simultan.

Dalam konteks pendidikan Islam, problem klasik yang masih mengemuka adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Azyumardi Azra (2012) menjelaskan bahwa dualisme sistem

pendidikan antara madrasah dan sekolah umum menjadi salah satu faktor terfragmentasinya pengembangan keilmuan Islam modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali lebih menekankan dimensi normatif dan ritual, sementara penguatan kompetensi ekonomi dan profesionalitas kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, integrasi antara spiritualitas dan kapasitas ekonomi belum terbangun secara sistemik dalam kurikulum.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi syariah global menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Laporan berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa sektor keuangan syariah, industri halal, dan kewirausahaan berbasis syariah mengalami ekspansi yang konsisten dalam dua dekade terakhir. M. Umer Chapra (2000) menegaskan bahwa ekonomi Islam bertujuan mewujudkan *falah* (kesejahteraan dunia akhirat) melalui keadilan distribusi, stabilitas ekonomi, dan pembangunan manusia. Dengan demikian, ekonomi syariah tidak semata

berorientasi pada profit, tetapi juga pada nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Secara konseptual, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip tauhid menegaskan kesatuan ilmu dan kehidupan, sehingga tidak terdapat pemisahan antara dimensi spiritual dan ekonomi. Konsep maqasid al-shari'ah sebagaimana dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi dalam *Al-Muwafaqat* menekankan lima tujuan utama syariat (*hifz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl, dan al-mal*). Dimensi *hifz al-mal* (perlindungan harta) meniscayakan sistem ekonomi yang produktif, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah bukanlah konstruksi baru, melainkan revitalisasi paradigma keilmuan Islam yang holistik.

Lebih lanjut, dalam perspektif Islamisasi ilmu pengetahuan, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai wahyu dalam seluruh disiplin ilmu agar pendidikan tidak terjebak dalam sekularisasi pengetahuan. Integrasi tersebut relevan dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 yang menekankan kompetensi abad ke-21 seperti *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ekonomi syariah dapat menghasilkan generasi yang religius sekaligus entrepreneurial, memiliki literasi finansial syariah, serta mampu bersaing dalam ekosistem global berbasis nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah menjadi strategi transformatif dalam membangun generasi berkarakter dan berdaya saing global. Integrasi ini tidak hanya menjawab problem dikotomi keilmuan, tetapi juga memperkuat posisi pendidikan Islam dalam dinamika ekonomi global berbasis etika dan keberlanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal terakreditasi nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan dan ekonomi syariah. Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan langkah reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, ilmu (*'ilm*) bersifat integral, holistik, dan bersumber dari prinsip tauhid. Tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi epistemologis yang menegaskan kesatuan kebenaran dan kesatuan realitas. Karena itu, dalam pandangan Islam, tidak terdapat pemisahan esensial antara ilmu agama dan ilmu dunia; seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus mengantarkan manusia kepada pengenalan serta pengabdian kepada-Nya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) menegaskan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu sebagaimana berkembang dalam tradisi Barat modern yang sekular. Menurutnya, problem utama pendidikan kontemporer adalah terjadinya sekularisasi ilmu yang memisahkan nilai wahyu dari disiplin ilmu modern. Kondisi ini melahirkan krisis adab (*loss of adab*), yakni hilangnya kesadaran akan posisi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan membangun peradaban yang berkeadilan. Dalam kerangka ini, ekonomi sebagai bagian dari muamalah tidak boleh dilepaskan dari iman dan akhlak. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi bukan sekadar aktivitas rasional ekonomis, tetapi juga aktivitas moral dan spiritual.

Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi (1982) melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh disiplin ilmu modern. Menurutnya, ilmu-ilmu sosial modern termasuk ekonomi dibangun di atas asumsi-asumsi filosofis sekular yang sering kali tidak sejalan dengan worldview Islam. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma ilmu agar selaras dengan prinsip tauhid, keadilan (*'adl*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Integrasi ini bukan berarti menolak ilmu modern, melainkan melakukan proses kritis, selektif, dan konstruktif untuk menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma integrasi ilmu menuntut perubahan cara pandang terhadap kurikulum. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai fondasi nilai bagi seluruh disiplin ilmu, termasuk

ekonomi. Sementara itu, Ekonomi Syariah tidak hanya diajarkan sebagai sistem teknis keuangan berbasis akad, tetapi sebagai implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sosial ekonomi.

Secara epistemologis, integrasi ini juga didukung oleh konsep maqāṣid al-sharī'ah yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi. Dalam kerangka maqāṣid, perlindungan harta (*hifz al-mal*) merupakan bagian integral dari tujuan syariat. Namun perlindungan tersebut tidak berdiri sendiri; ia harus selaras dengan perlindungan agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan keturunan (*hifz al-nasl*). Artinya, aktivitas ekonomi tidak boleh merusak moralitas, akal sehat, atau stabilitas sosial. Dengan demikian, pendidikan ekonomi dalam Islam harus terintegrasi dengan pendidikan akhlak dan spiritualitas.

Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah bukan sekadar kolaborasi antar mata pelajaran atau penggabungan materi ajar, melainkan rekons-truksi epistemologis yang mendasar dalam bangunan keilmuan Islam. Rekonstruksi ini menuntut perubahan paradigma dari pola dikotomis menuju paradigma tauhidik yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), krisis pendidikan modern berakar pada kekeliruan memahami hakikat ilmu dan realitas. Oleh karena itu, integrasi harus menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara simultan.

a) Integrasi Ontologis

Integrasi ontologis berangkat dari pandangan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah sebagai *al-Ḥaqq* (Kebenaran Mutlak). Dalam Islam, realitas tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan metafisik. Pemisahan antara dunia dan agama merupakan konstruksi modern yang tidak dikenal dalam tradisi klasik Islam.

Ekonomi dalam perspektif ini tidak sekadar sistem mekanisme pasar, tetapi bagian dari tatanan moral dan kosmik yang tunduk pada hukum-hukum Ilahi (*sunnatullah*). Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Dengan demikian, pengajaran Ekonomi Syariah dalam sistem pendidikan Islam harus diletakkan dalam kerangka tauhid, sehingga mahasiswa memahami bahwa aktivitas ekonomi merupakan

bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Integrasi ontologis ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya keberhasilan material, melainkan tercapainya keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi (*al-dunya wa al-akhirah*). Konsep ini sejalan dengan pemikiran M. Umer Chapra (2000) yang menempatkan *falah* (kesejahteraan komprehensif) sebagai tujuan sistem ekonomi Islam.

b) Integrasi Epistemologis

Integrasi epistemologis berkaitan dengan sumber dan metode memperoleh pengetahuan. Dalam Islam, wahyu (*al-Qur'an dan Sunnah*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*) merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Ismail Raji al-Faruqi (1982) menekankan bahwa ilmu modern perlu direkonstruksi agar selaras dengan worldview Islam. Proses ini tidak berarti menolak sains modern, tetapi melakukan integrasi kritis antara temuan empiris dengan nilai-nilai wahyu. Dalam konteks integrasi PAI dan Ekonomi Syariah, pendekatan ini berarti:

- 1) Konsep-konsep ekonomi modern (pasar, modal, investasi, manajemen risiko) dianalisis dalam kerangka prinsip syariah.
- 2) Dalil-dalil normatif dalam PAI dikontekstualisasikan dengan realitas ekonomi kontemporer.
- 3) Proses pembelajaran menggunakan metode interdisipliner dan problem-based learning berbasis nilai.

c) Integrasi Aksiologis

Integrasi aksiologis menekankan dimensi nilai (*value oriented integration*). Pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan bertujuan membentuk insan berakhlak mulia. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus diarahkan pada prinsip tauhid, keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*).

Konsep maqāṣid al-sharī'ah yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi menegaskan bahwa seluruh aktivitas sosial, termasuk ekonomi, harus mengarah pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks pendidikan, integrasi aksiologis berarti:

- 1) Menanamkan etika bisnis Islam dalam setiap pembelajaran ekonomi.

- 2) Mengembangkan kewirausahaan berbasis tanggung jawab sosial.
- 3) Menumbuhkan kesadaran bahwa keuntungan ekonomi tidak boleh mengorbankan keadilan dan keberlanjutan.

Ketiga dimensi tersebut ontologis, epistemologis, dan aksiologis membentuk paradigma integratif berbasis tauhid. Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah dalam kerangka ini merupakan transformasi struktural dalam sistem pendidikan Islam. Ia menuntut perombakan kurikulum, metode pembelajaran, budaya akademik, hingga orientasi kelembagaan. Paradigma ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran teologis yang kuat (*spiritual consciousness*), menguasai kompetensi ekonomi dan kewirausahaan syariah, berorientasi pada keadilan sosial dan daya saing global.

2. Integrasi Berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Syariah memperoleh legitimasi normatif yang kuat dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*. Konsep ini menegaskan bahwa syariat Islam tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia secara komprehensif. Dalam perspektif M. Umer Chapra (2000), ekonomi syariah diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial, stabilitas ekonomi, distribusi kekayaan yang merata, serta kesejahteraan kolektif (*collective well being*). Oleh karena itu, integrasi pendidikan dan ekonomi dalam sistem pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk merealisasikan tujuan-tujuan syariat dalam konteks kontemporer.

Konsep *maqāṣid al-sharī'ah* yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi dalam *Al-Muwafaqat* menempatkan lima tujuan utama syariat (*al-daruriyyat al-khams*), yaitu: penjagaan agama (*ḥifẓ al-din*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-mal*). Dalam konteks integrasi PAI dan Ekonomi Syariah, setidaknya terdapat tiga dimensi utama yang relevan dan strategis:

a) *Hifẓ al-Din* (Penjagaan Agama)

Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah mendukung *ḥifẓ al-din* melalui internalisasi nilai tauhid dalam aktivitas ekonomi. Pendidikan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam membentuk kesadaran

bahwa kegiatan bisnis bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Internalisasi ini mencakup pembentukan etika bisnis Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), dan larangan riba, gharar, serta praktik eksploitatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami norma agama secara teoritis, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam praktik ekonomi nyata. Integrasi ini memperkuat dimensi religiusitas yang kontekstual dan aplikatif.

b) *Hifẓ al-'Aql* (Penjagaan Akal)

Dimensi *ḥifẓ al-'aql* berkaitan dengan pengembangan kapasitas intelektual dan literasi kritis. Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah mendorong penguatan literasi ekonomi, literasi finansial syariah, serta kemampuan analitis dalam memahami dinamika ekonomi global. Pendidikan ekonomi berbasis syariah tidak hanya mentransmisikan konsep akad dan instrumen keuangan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis terhadap sistem ekonomi konvensional. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, penguatan *ḥifẓ al-'aql* berarti membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 seperti problem solving, kreativitas, dan literasi digital yang tetap dibingkai dalam nilai-nilai Islam.

c) *Hifẓ al-Mal* (Penjagaan Harta)

Dimensi *ḥifẓ al-mal* secara langsung berkaitan dengan pengelolaan ekonomi yang produktif, adil, dan berkelanjutan. Pendidikan Ekonomi Syariah yang terintegrasi dengan PAI membentuk kesadaran bahwa harta merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Integrasi ini mendorong pengembangan kewirausahaan syariah, manajemen keuangan yang transparan, serta praktik bisnis yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Prinsip distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, *ḥifẓ al-māl* tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan kepemilikan individu, tetapi juga sebagai penguatan kesejahteraan kolektif.

Integrasi berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* memperlihatkan bahwa pendidikan dan ekonomi bukanlah dua entitas yang terpisah,

melainkan saling menopang dalam membangun peradaban. Integrasi ini memperkuat keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalitas antara kesalehan individual dan kompetensi global. Spiritualitas tanpa profesionalitas dapat melahirkan idealisme yang lemah dalam praktik sosial-ekonomi. Sebaliknya, profesionalitas tanpa spiritualitas berpotensi melahirkan pragmatisme dan krisis etika. Oleh karena itu, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah dalam kerangka *maqasid al-shari'ah* menjadi strategi sistemik dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki komitmen tauhid yang kuat, menguasai literasi dan kompetensi ekonomi modern, berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan global.

3. Model Implementasi Integratif

Implementasi integrasi PAI dan Ekonomi Syariah memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan rekonstruksi kurikulum, inovasi pembelajaran, serta penguatan literasi keuangan syariah. Model ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan kompetensi peserta didik agar mampu menjawab tantangan global secara etis dan profesional.

a) Rekonstruksi Kurikulum

Rekonstruksi kurikulum merupakan langkah strategis dalam membangun integrasi yang bersifat struktural, bukan sekadar tambahan materi. Kurikulum harus dirancang berbasis integrasi nilai (*value integrated curriculum*), di mana literasi ekonomi syariah dimasukkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI, dan nilai-nilai akhlak serta prinsip *maqasid al-shari'ah* diinternalisasikan dalam mata kuliah Ekonomi Syariah. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) dan Islamisasi ilmu oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982), yang menekankan perlunya penyatuan nilai wahyu dalam disiplin ilmu modern. Dalam praktiknya, rekonstruksi kurikulum dapat dilakukan melalui:

1) Integrasi Substansi

Materi PAI memuat topik ekonomi Islam seperti konsep halal-haram dalam transaksi, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial. Mata kuliah Ekonomi Syariah memuat penguatan nilai tauhid,

amanah, keadilan ('*adl*), dan *maqasid al-shari'ah*.

2) Integrasi Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*)

Capaian pembelajaran dirumuskan mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan profesional. Mengacu pada pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan KKNi agar relevan dengan standar global.

3) Integrasi Evaluasi

Penilaian tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga sikap dan praktik etis dalam simulasi ekonomi syariah. Dengan model ini, kurikulum menjadi instrumen transformasi yang menghilangkan dikotomi antara agama dan ekonomi.

b) Pembelajaran Kontekstual

Integrasi kurikulum harus didukung oleh model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial ekonomi. Melalui PBL, mahasiswa dapat menganalisis studi kasus seperti optimalisasi zakat produktif untuk pemberdayaan UMKM, analisis risiko dan kepatuhan syariah pada fintech syariah, strategi pengembangan industri halal lokal berbasis komunitas. Sedangkan melalui PjBL, mahasiswa dapat merancang proposal bisnis halal berbasis digital, model pengelolaan wakaf produktif, simulasi perencanaan keuangan syariah bagi generasi milenial. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran M. Umer Chapra (2000) yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam sistem ekonomi. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai sekaligus mengasah kompetensi analitis dan inovatif.

c) Penguatan Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah menjadi aspek krusial dalam membangun generasi berdaya saing global. Literasi ini mencakup pemahaman tentang prinsip dasar ekonomi Islam, instrumen keuangan syariah (bank syariah, sukuk, takaful), serta pengelolaan keuangan pribadi yang sesuai syariah. Penguatan literasi keuangan syariah dapat dilakukan melalui:

- 1) Integrasi dalam Mata Kuliah Dasar
Setiap mahasiswa, termasuk dari program studi non ekonomi, memperoleh materi dasar literasi keuangan syariah.
- 2) Program Praktik dan Simulasi
Kunjungan industri, magang di lembaga keuangan syariah, atau simulasi investasi syariah.
- 3) Kolaborasi dengan Industri
Kerja sama dengan perbankan syariah, BMT, atau startup fintech syariah untuk pelatihan dan sertifikasi.

4. Implikasi terhadap Daya Saing Global

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Syariah memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan daya saing global generasi Muslim. Dalam konteks globalisasi dan ekonomi digital, daya saing tidak lagi semata ditentukan oleh kecakapan teknis, tetapi juga oleh integritas moral, kapasitas adaptif, dan kemampuan inovatif. Oleh karena itu, integrasi ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia yang unggul secara spiritual dan profesional.

a) Memiliki Integritas Moral dan Etika Bisnis

Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai tauhid, amanah, kejujuran (*sidq*), dan keadilan (*'adl*). Nilai-nilai ini menjadi dasar etika bisnis Islam yang membedakannya dari sistem ekonomi yang berorientasi pada profit semata. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter akan efektif apabila terintegrasi dalam seluruh sistem pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai materi tambahan. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum dan pembelajaran memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan praktik ekonomi nyata. Generasi yang memiliki integritas moral tinggi cenderung lebih dipercaya dalam dunia bisnis global, sehingga memiliki keunggulan kompetitif berbasis reputasi dan kredibilitas.

b) Adaptif terhadap Ekonomi Digital

Revolusi Industri 4.0 menuntut kemampuan adaptasi terhadap ekonomi digital, termasuk fintech syariah, *e-commerce* halal, dan platform bisnis berbasis teknologi. Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah membekali peserta didik dengan literasi digital sekaligus kesadaran etis

dalam memanfaatkan teknologi. Adaptasi ini bukan sekadar penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan menyaring praktik ekonomi digital agar tetap sesuai prinsip syariah, seperti transparansi, keadilan, dan bebas riba. Dengan demikian, generasi Muslim mampu menjadi pelaku aktif dalam transformasi digital tanpa kehilangan identitas nilai.

c) Mandiri dalam Kewirausahaan

Integrasi ini juga mendorong kemandirian ekonomi melalui penguatan kewirausahaan berbasis syariah (*Islamic entrepreneurship*). Nilai tanggung jawab sosial, distribusi keadilan, dan orientasi kemaslahatan menjadi landasan dalam membangun usaha. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Umer Chapra (2000), sistem ekonomi Islam bertujuan menciptakan kesejahteraan kolektif melalui mekanisme yang adil dan beretika. Pendidikan yang terintegrasi mendorong lahirnya wirausahawan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi sosial melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif. Kemandirian kewirausahaan ini menjadi indikator penting daya saing global, karena bangsa yang kuat secara ekonomi ditopang oleh pelaku usaha yang inovatif dan berintegritas.

d) Siap Berkompetisi dalam Industri Halal Global

Pertumbuhan industri halal global meliputi makanan, fesyen, farmasi, pariwisata, dan keuangan syariah membuka peluang besar bagi generasi Muslim untuk berperan sebagai produsen sekaligus inovator. Integrasi PAI dan Ekonomi Syariah membekali peserta didik dengan pemahaman standar halal, regulasi internasional, serta strategi bisnis global berbasis nilai. Dengan kombinasi kompetensi profesional dan karakter religius, lulusan pendidikan Islam berpotensi menjadi aktor utama dalam ekosistem industri halal dunia. Hal ini sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah global.

Secara keseluruhan, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah menghasilkan generasi yang:

- 1) Berkarakter kuat dan beretika dalam praktik ekonomi.
- 2) Adaptif terhadap transformasi digital dan inovasi teknologi.

- 3) Mandiri serta produktif dalam kewirausahaan syariah.
- 4) Kompetitif dalam industri halal global berbasis nilai.

Integrasi ini menjadi fondasi pembangunan peradaban Islam yang modern, inklusif, dan kompetitif. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun daya saing global berbasis moralitas dan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah merupakan langkah transformatif menuju pembangunan umat yang unggul secara spiritual, intelektual, dan ekonomi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Syariah merupakan kebutuhan paradigmatis dalam merespons tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu ekonomi yang selama ini mewarnai sistem pendidikan Islam perlu direkonstruksi melalui pendekatan epistemologis berbasis tauhid. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, sehingga pemisahan antara dimensi spiritual dan profesional tidak memiliki dasar dalam worldview Islam.

Pendekatan integratif berbasis *maqasid al-shari'ah* memperkuat legitimasi konseptual integrasi tersebut. Konsep yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi menegaskan bahwa tujuan syariat mencakup penjagaan agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), dan harta (*hifz al-mal*), yang secara langsung berkaitan dengan penguatan karakter religius, literasi intelektual, serta kemandirian ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh M. Umer Chapra, sistem ekonomi syariah diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif (*falah*) melalui keadilan distributif dan tanggung jawab sosial.

Secara implementatif, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah menuntut rekonstruksi kurikulum berbasis nilai, penerapan pembelajaran kontekstual seperti *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*, serta penguatan literasi keuangan syariah. Model ini memastikan bahwa nilai tauhid dan akhlak tidak hanya diajarkan secara normatif,

tetapi diinternalisasikan dalam praktik ekonomi nyata. Sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter akan efektif apabila terintegrasi dalam seluruh sistem pembelajaran.

Implikasi strategis dari integrasi ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki integritas moral, adaptif terhadap ekonomi digital, mandiri dalam kewirausahaan, serta siap berkompetisi dalam industri halal global. Dengan demikian, integrasi PAI dan Ekonomi Syariah bukan sekadar inovasi kurikulum, melainkan strategi transformatif dalam membangun peradaban Islam yang modern, inklusif, dan berdaya saing global. Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan kurikulum terpadu, memperkuat kolaborasi dengan industri keuangan syariah, serta mendorong riset interdisipliner berbasis *maqasid al-shari'ah*. Langkah ini diharapkan mampu meneguhkan peran pendidikan Islam sebagai motor penggerak pembangunan sumber daya manusia yang unggul secara spiritual, intelektual, dan ekonomi.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah sebagai Strategi Membangun Generasi Berkarakter dan Berdaya Saing Global.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Shatibi, A. I. (n.d.). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed*

methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.